**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, tidak semua orang terlahir dalam keadaan yang norma atau lengkap, ada juga yang terlahir dalam keadaan yang berbeda atau memiliki kekurangan ataupun kelebihan baik dari segi fisik maupun mental. Bagi yang terlahir dengan memiliki kekurangan pada umumnya disebut sebagai penyandang disabilitas.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik. (Yogyakarta, Satu, & Dengan, 1951)

Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Berdasarkan data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%, diikuti keterbatasan melihat, dan berjalan atau naik tangga seperti, sedangkan penyandang disabilitas mendengar mencapai 7,87%. (Kemenkes, 2014)

Penyandang disabilitas mendengar atau tunarungu adalah kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh faktor genetik maupun kerusakan fungsi mendengar yang disebabkan oleh kecelakaan. Tunarungu dapat menggunakan bantuan alat dengar jika kerusakan fungsi mendengar tidak lebih dari 91 dB atau dikatakan gangguan ekstrem tuli. Secara fisik tunarungu tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Tunarungu atau gangguan pendengaran kemungkinan besar mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, sebab gangguan yang di milikinya yaitu gangguan pendengaran yang menyebabkan tunarungu kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal/lisan. Sedangkan dalam melakukan interaksi sosial agar keduanya saling mengerti dan memahami atau mudah untuk dipahami yaitu menggunakan komunikasi verbal/lisan. Hakekatnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain dan memerlukan adanya interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya guna kelangsungan hidupnya.

Pada umumnya, penyandang disabilitas tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa israyat baik SIBI ataupun BISINDO sesuai dengan yang mereka ketahui. Akan tetapi, tidak semua penyandang disabilitas tunarungu mampu menggunakan bahasa isyarat, ada juga yang tidak mengetahui gerakan dalam bahasa isyarat karena memang tidak di ajarkan oleh keluarganya atau tidak bersekolah, tunarungu yang tidak bersekolah ataupun yang berada di masyarakat kurang mendapatkan pembelajaran mengenai bahasa isryarat yang menyebabkan mereka kurang mampu dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, sehingga mereka kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dalam lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harry, Bunga, & Kiling, 2007) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak tunarungu yang belum bersekolah, menjelaskan bahwa: “Interaksi sosial yang ditunjukkan oleh subyek memiliki kecenderungan untuk bertindak aktif dan cenderung agresif ketika reaksi yang di tampilkan lawan interaksi sosialnya tidak sesuai ekspektasi dari subyek”.

Berdasarkan jurnal tersebut menjelaskan bahwa tunarungu dalam melakukan interaksi sosial dengan lawan nya, cenderung memberikan reaksi yang dapat berubah seketika tergantung dari respon atau reaksi yang diberikan oleh lawan dalam berinteraksinya, jika respon/reaksi yang diberikan oleh lawannya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan olehnya maka respon/reaksi yang diberikan oleh tunarungu cenderung kearah negatif. Begitupun sebaliknya, jika respon/reaksi yang diberikan oleh lawan dalam berinteraksi nya baik maka respon/reaksi yang muncul pada tunarungu pun cenderung kearah yang lebih positif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Putry, 2012) yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi orang tua dengan anak tunarungu, menjelaskan bahwa: “komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-hari”. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan tunarungu masih mengalami keterbatasan akibat dari gangguan pendengaran yang di milikinya dan keterbatasan pengetahuan mengenai penggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji mengenai bagaimana kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Bagaimana cara tunarungu melakukan interaksi di lingkungan sosialnya. Sehingga judul penelitian ini, menitik beratkan pada Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan mengenai bagaimana kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor penghambat yang dimiliki tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis pekerjaan sosial dalam interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang dimaksud dari tujuan dan kegunaan penelitian tentang kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung adalah sebagai berikut:

* + 1. **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang dimiliki tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis pekerjaan sosial dalam interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung?
   * 1. **Kegunaan Penelitian**
4. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, untuk mengetahui serta mengembangkan pengetahuan tentang kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok maupun masyarakat melalui metode-metode yang ada. Pengertian Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2014:1) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivis terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas individu kelompok dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang di dalamnya berisi orang-orang yang kompeten dan terorganisir untuk memberikan pelayanan-pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun swasta guna membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup baik individu, kelompok maupun masyarakat. Pekerja dalam bidang kesejahteraan sosial dikenal dengan sebutan pekerja sosial yang memiliki tugas yang berfokus untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat.

Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosialnya berdasarkan teknik-teknik dan metode-metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan di tangani olehnya. Pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2009:1) yang dikutip dari Zastrow, sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan yang melakukan pendampingan, pengawasan terhadap individu, kelompok dan masyarakat agar dapat menangani permasalahan sosial yang ada dan bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Fokus utama pekerja sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui tahapan intervensi. Definisi usaha kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2 dalam buku Fahrudin (2012:15) menyatakan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembankan kesejahteraan sosial”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan salah satu bentuk bantuan yang diberikan untuk mengatasi permasalahan sosial guna mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial baik individu, kelompok maupun masyarakat.

Pada hakekatnya, manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuain antara nilai dan norma di masyarakat atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini diperkuat oleh definisi masalah sosial menurut Soekanto (2013:314) yaitu: “Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Suatu hal dianggap sebagai masalah sosial atau tidaknya tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Akan tetapi, masalah sosial akan sulit ditangani jika banyak orang yang menganggapnya bukan sebagai masalah. Indonesia sendiri memiliki banyak jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial, yang salah satunya adalah penyandang disabilitas. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Yogyakarta et al., 1951)

Definisi di atas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan keterbatasan yang membuat orang memiliki hambatan dan kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Penyandang disabilitas dikategorikan ke dalam 4 kategori, yaitu: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik. (Yogyakarta et al., 1951). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada salah satu kategori penyandang disabilitas, yaitu tunarungu.

Tunarungu merupakan hilangnya kemampuan mendengar yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor genentik maupun karena kecelakaan. Definisi Tunarungu Menurut Kosasih (2012:5) adalah sebagai berikut: “Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa tunarungu atau gangguan pendengaran merupakan suatu kerusakan fungsi yang dialami sejak lahir atau bawaan, serta kerusakan fungsi yang diakibatkan oleh kecelakaan. Tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan komunikasinya terutama komunikasi lisan/verbal yang disebabkan oleh kerusakan fungsi pendengaran tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Gambar di bawah ini memberikan pencerahan dalam fenomena Interaksi sosial pada anak tunarungu. Gambar tersebut akan menggambarkan bagaimana interaksi teori-teori dan penajaman fokus penelitian. Interaksi teori-teori dalam gambar tidak semuanya menjadi fokus penelitian, akatetapi hanya ada beberapa teori yang kemudian menjadi data yang berharga untuk dijadikan analisis.

**Gambar 1.1 Interaksi teori-teori dengan objek penelitian**

1. Keberfungsian Sosial

4. Interaksi Sosial

2. Usaha Kesejahteraan sosial

3. Penyesuaian Diri

5. Kontak Sosial

6. Komunikasi

8. Relasi Sosial

7. Dukungan Sosial

**Sumber: Alwasilah (2012:80) diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian.**

Definisi Keberfungisan sosial menurut Fahrudin yang di kutip dalam Barlett (2012:62) menyatakan bahwa “Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerja sosial”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa Keberfungsian sosial merupakan hal terpenting yang harus ditangani pekerja sosial dalam menangani klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat.

Keberfungsian sosial dapat dikembalikan atau ditingkatkan melalui berbagai proses seperti melalui pelayanan sosial. Dalam proses pelayanan sosialnya atau usaha kesejahteraan sosial, tentu dapat muncul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu seperti dalam halnya penyesuain diri dilingkungan sosialnya, memiliki hambatan dalam berkomunikasi ataupun melakukan kontak sosial dengan lingkungan sosialnya, sehingga menghambat juga pada interaksi di lingkungan sosialnya yang dapat mempengaruhi relasi sosialnya, serta dukungan sosial yang dapat memberikan pengaruh kepada anak tunarungu untuk menjadi lebih percaya diri.

Dukungan sosial dibutuhkan oleh tunarungu dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman dan warga sekitar agar individu tunarungu dapat mengembangkan kemampuan dalan melakukan interaksi sosial di lingkungan sosialnya guna memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan. Menurut Ritter dalam Bart Smet (1994:145) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah:

Adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapatkan dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang yang di anggap penting dan dekat dengan individu khususnya tunarungu, sehingga bentuk dukungan sosial yang di dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan kemampuan dalam melakukan interaksi sosialnya. Selain dari dukungan sosial, terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan interaksi sosial tunarungu yaitu penyesuaian diri. Jika penyesuain diri individu tunarungu baik maka akan berpengaruh kepada interaksi sosial tunarungu di lingkungannya.

Interaksi teori-teori pada anak tunarungu sebagai subjek penelitian diperlukan karena adanya kemungkinan adanya teori-teori yang sudah ada dapat membantu memetakan konsep penelitian dan memberikan pencerahan dalam menentukan fokus penelitian yaitu interaksi sosial. Soekanto (2013:55) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antaraorang perorangan dengan kelompok manusia”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial atau timbal balik antara dua orang atau lebih yang dapat menimbulkan kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Gambar di bawah ini akan memberikan gambaran konsep dari interaksi sosial dari anak tunarungu.

**Gambar 1.2 Peta Konsep Interaksi Sosial**

**Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antaraorang perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto, 2013:55)

Syarat terjadinya

1. Kontak Sosial
2. Komunikasi

Proses yang Disosiatif

Proses yang Asosiatif

**Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian**

Gambar di atas menjelaskan peta konsep interaksi sosial sebagai fokus pada penelitian ini. Narasi pada peta konsep tersebut yaitu bahwa kemampuan interaksi sosial anak tunarungu dapat dilihat melalui 2 (dua) syarat terjadinya interaksi sosial yang berupa 1) komunikasi dan 2) kontak sosial, jika salah satu syarat tidak terpenuhi dalam melakukan interaksi sosial, maka tidak bisa di katakan bahwa interaksi sosial tersebut berjalan.

Serta bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosialnya yang di bagi ke dalam 2 (dua) proses yaitu 1) proses asosiatif dan 2) proses disosiatif. Proses asosiatif. Proses asosiatif terbagi ke dalam 2 (dua) proses yaitu kerja sama dan akomodasi yang dimana setiap individu dalam melakukan kerja sama jika melakukan interaksi yang baik pula, sedangkan proses disosiatif juga terbagi ke dalam 2 (dua) proses, yaitu persaingan dan kontravensi, yang artinya jika interaksi sosialnya tidak berjalan dengan lancar maka akan menimbulkan sebuah pertikaian atau kesalahpahaman.

* 1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability,* tetapi memiliki *internal vadility* dan *contextual understanding*”.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan adalah data yang akurat.

* 1. **Sumber dan Jenis Data**
     1. **Sumber Data**

Data dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang di teliti dan dengan kenyataan yang terjadi. Menurut Alwasilah (2012:105) menyatakan bahwa: “Pertama, tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pernyataan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survey, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian, menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).

1. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada atau data primer, diantaranya sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dokumen resmi dan hasil pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

* + 1. **Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, dapat di identifikasikan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informasi yang dibutuhkan** | **Jenis data** | **Informan** | **Jumlah informan** |
| **1.** | Interaksi sosial tunarungu | 1. **Kontak Sosial**  * Hubungan antara tunarungu lingkungan sekitar; * Kerjasama bergotongroyong * Tolong menolong * Inisiatif * Hubungan tunarungu dengan orangtua/keluarga; * Perhatian * Kasih sayang * Rasa aman dan nyaman * Kerja sama * Tolong menolong  1. **Komunikasi** 2. **Komunikasi verbal**  * Kemampuan dalam berbicara * Kemampuan dalam membaca gerak bibir * Kemampuan dalam menangkap makna  1. **Komunikasi non-verbal**  * Penggunaan bahasa isyarat * Penguasaan teknologi (media sosial) | * Tunarungu * Orang tua/Keluraga * Tokoh masyarakat * Tenaga kesejahteraan sosial (TKS) | Dua (2)  Dua (2)  Satu (1)  Satu (1) |
| **2.** | Faktor penghambat yang dimiliki tunarungu dalam melakukan interaksi sosial | * Faktor eskternal * Di kucilkan * Perlakuan beda dari orang tua/keluarga * Ekonomi rendah * Pemahaman masyarakat * Faktor internal * Tidak percaya diri * Tidak mengetahui gerakan bahasa isyarat * Tidak mampu membaca gerakan bibir. * Keterbatasan bahasa dan kosa kata * Rendah diri |
| **3.** | Implikasi praktis pekerjaan sosial | * Peran TKS * Enabler * Broker (penghubung) * Pendampingan (fasilitasi dan asistensi) * Fasilitator * Metode * Casework;  1. Teknik wawancara 2. Teknik observasi 3. Teknik memberi nasehat dan informasi |  |  |

**Sumber: Studi Literatur 2018**

Jenis data yang telah diuraikan tersebut, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan penelitian tentang kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian pada informan.

* + 1. **Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah tunarungu, orangtua dan tokoh masyarakat di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengertian *snowball sampling* Menurut Sugiyono (2013:54) adalah sebagai berikut:

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemilihan informan dengan menggunakan *snowball sampling* itu artinya pengambilan informan yang dilakukan secara bertahap dan terus berkembang sampai menemukan kriteria informan yang sesuai untuk dijadikan sebagai anggota sampel atau infoman yang awalnya hanya di mulai dari seseorang yang masuk kedalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan informan berikutnya, sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Demikian juga seterusnya proses ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah informan yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

**Tabel 1.2** **Kriteria Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kriteria menjadi informan** | **Informan** | **Jumlah** |
| * Penyandang disabilitas tunarungu * Memiliki hambatan dalam berbicara | * Tunarungu | 1. (dua) |
| * Orang tua/keluarga tunarungu * Terlibat dalam berinteraksi dengan tunarungu | * Orang tua dari anak tunarungu | 2 (dua) |
| * Aparat di Kelurahan Batununggal | * Tokoh masyarakat | 1 (satu) |
| * Tenaga kesejahteraan sosial di Kota Bandung | * Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) | 1 (satu) |

* 1. **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**
     1. **Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian interaksi sosial anak tunarungu ini diantaranya adalah panduan wawancara serta panduan pengamatan, peneliti memasuki lingkungan tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung, sehingga peneliti mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya, dan peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian. Menurut Creswell (2016: 254-255) yang menyatakan bahwa prosedur pengumpulan dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis, yaitu:

1. Observasi Kualitatif (*qualitative Observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
2. Wawancara Kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.
3. Dokumen-dokumen Kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).
4. Materi audio dan visual kualitatif (qualitative audio and visual materials). Data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi. Masukan juga prosedur pengumpulan data kreatif yang masuk ke dalam kategori etnografi visual.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Teknik penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti pada saat melakukan penelitian guna mencapai target yang diinginkan.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian, dan untuk mempermudah peneliti yang dimana data yang diperoleh masih baru dan masih melekat dalam pikiran peneliti. Alwasilah (2012:113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak boleh membiarkan data yang telah diperoleh terlalu lama ataupun menumpuk data terlalu banyak, sebab dikhawatirkan jika data ditumpuk terlalu banyak, peneliti akan kesulitan untuk menganalisanya. Terdapat enam langkah analisis menurut Creswell (2016:263-267), diataranya:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber iformasi.

1. Membaca keseluruhan data

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

1. Memulai *coding* semua data

*Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

1. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu.
2. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.
3. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bsia diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. (Lincoln & Guba, 1985)
   * 1. **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini perlu untuk dilakukan guna menetralisisr kesalahan yang bisa terjadi pada sumber data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi lebih valid. Pengertian triangulasi menurut Creswell (2016: 269) sebagai berikut:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakanya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

Bekaitan dengan kutipan di atas, sumber data yang di dapatkan dari lapangan merupakan data penting yang harus diperiksa kembali agar terjamin keabsahan atau validitasnya. Validitas atau keabsahan akan bertambah apabila sumber data seperti yang berasal dari beberapa informan yang terlibat seperti tunarungu, orang tua/kelurga, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

Peneliti mengambil masukan, asupan atau *feedback* sebagai cara yang ditempuh dalam melakukan triangulasi data. Masukan atau *feedback* tersebut diperoleh dari dosen pembimbing, informan penelitian atau orang tua sebagai *debriefer*. *Debriefer* adalah orang yang memberikan penjelasan tentang validitas data yang telah diperoleh. Triangulasi data dengan cara meminta masukan, asupan, atau *feedback* menurut Alwasilah (2012:131) sebagai berikut:

Meminta masukan, saran, kritik dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan. Sejalan dengan prinsip triangulasi, *feedback* ini pun tidak akrab dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bagi penelitian kualitatif, semakin banyak dan beragam sudut pandang atau masukan yang diterima, semakin tinggilah validitas dan interpretasinya.

Triangulasi dengan cara ini agar segala informasi dari *debriefer* dapat dijadikan pertimbangan validitas data hasil penelitian dimana melalui *debriefer* (proses validitas data dengan *debriefer*) peneliti dapat meminta masukan, sanggahan, ataupun *feedback* dari data hasil observasi penelitian terhadap informan. Validitas data dengan *rich and thick description* atau membuat deskripsi yang kaya dan padat menurut *Creswell* (2016:270) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description)* merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi yang kaya dan padat dengan menggambarkan ranah atau *setting* penelitian itu artinya peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian harus dapat membuat deskripsi yang kaya dan padat berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan guna menambah validitas dari hasil penelitian. Dekripsi kaya dan padat tidak hanya dilihat dari banyaknya gambaran yang dijelaskan, akantetapi isi dari penjelasan tersebut haruslah jelas kepada inti permasalahannya.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
     1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik untuk meneliti tunarungu, khususnya dalam kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung.

* + 1. **Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019. Penggambaran waktu dibuat kedalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah dieprhitungkan.

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2018** | | | **2019** | | |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** |
| **Tahap Pra Lapangan** | | | | | | | |
| **1.** | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| **2.** | Studi literature |  |  |  |  |  |  |
| **3.** | Penyusunan proposal |  |  |  |  |  |  |
| **4.** | Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |
| **5.** | Penyusunan pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** | | | | | | | |
| **6.** | Pengumpulan data |  |  |  |  |  |  |
| **7.** | Pengolahan dan analisis data |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Penyusunan Laporan** | | | | | | | |
| **8.** | Bimbingan penulisan |  |  |  |  |  |  |
| **9.** | Pengesahan hasil penelitian akhir |  |  |  |  |  |  |
| **10.** | Sidang akhir |  |  |  |  |  |  |